

## Pentingnya memahami konsep diri remaja sebagai identitas budaya dalam mengeksplorasi perilaku masyarakat

Kushendar<sup>1\*</sup>), Hernisawati<sup>2</sup>, Sofyan Abdi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, <sup>2</sup>IAIMNU Metro Lampung, <sup>3</sup>Universitas Islam As-Syafi'iyah

\*) Alamat korespondensi: Jl. Sekaran Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia; E-mail: [sofyanabdi3014@gmail.com](mailto:sofyanabdi3014@gmail.com)

### Article History:

Received: 15/06/2018;  
Revised: 30/07/2018;  
Accepted: 10/10/2018;  
Published: 12/10/2018.

### How to cite:

Kushendar,  
Hernisawati, & Abdi, S. (2018).  
Pentingnya memahami konsep  
diri remaja sebagai identitas  
budaya dalam mengeksplorasi  
perilaku masyarakat. *Terapeutik:  
Jurnal Bimbingan dan Konseling*,  
2(2), pp. 62–66. DOI:  
10.26539/terapeutik.22104



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018, Kushendar, Hernisawati, & Abdi. S).

**Abstract:** The concept of self is an important part of a person's cultural identity in behaving in society. The concept of self as a cultural identity covers a person's specific things about the views, judgments and cultural beliefs owned. For teens, having a positive self-concept is a must-have, especially as a cultural identity that is owned and proud of. The concept of adolescent self as cultural identity is the main step to determine who I am ?, what should I do ?, and what should I be ?, such questions are a problem that generally occurs in every teenager, by understanding positive cultural identity, it is expected that adolescents can determine good social behavior in the community.

**Keywords:** Self Concept, Cultural Identity, Youth

**Abstrak:** Konsep diri merupakan bagian penting yang menjadi identitas budaya seseorang dalam berperilaku di masyarakat. Konsep diri sebagai identitas budaya mencakup hal spesifik seseorang mengenai pandangan, penilaian dan keyakinan budaya yang dimiliki. Bagi remaja memiliki konsep diri yang positif merupakan hal yang harus dimiliki khususnya sebagai identitas budaya yang dimiliki dan dibanggakan. Konsep diri remaja sebagai identitas budaya merupakan langkah utama untuk menentukan siapa saya?, apa yang harus saya lakukan?, dan harus menjadi apa saya?, pertanyaan demikian merupakan permasalahan yang umumnya terjadi pada setiap remaja, dengan memahami identitas budaya yang positif diharapkan remaja dapat menentukan perilaku sosial yang baik di masyarakat.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Identitas Budaya, Remaja

## Pendahuluan

Konsep diri menjadi topik utama bagi remaja dalam menentukan sikap yang harus dilakukan sedangkan identitas budaya memiliki peran untuk membantu membentuk perilaku positif tersebut, karena identitas budaya menjadi hal yang dianut atau dimiliki dari masing-masing masyarakat. Konsep diri merupakan bentuk gambaran dan persepsi kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif dicirikan dengan lima hal, yaitu kemampuan dalam mengatasi masalah, memiliki pandangan yang sama dengan orang lain, mendapatkan pujian, memahami bahwa setiap orang memiliki perasaan yang berbeda, memahami perilaku tidak seluruhnya diterima masyarakat serta bertanggung jawab dan berusaha untuk berubah (Mudhofir, 2012).

Remaja sebagai bagian dari masyarakat akan mulai mengeksplorasi tentang hubungan antara diri serta identitas budaya yang dimiliki. Dalam tahap eksplorasi bagi remaja ialah dimulai dengan bagaimana ia mendefinisikan diri, dari masa asalnya dan bagaimana kemungkinan bahwa

budaya yang dimiliki dan dianut justru berbeda. Konsep diri secara umum juga terkait dengan konsep diri orang lain mengapa demikian, karena untuk membedakan diri tentunya remaja juga dapat membedakan diri sendiri dan orang lain atau sebagai strategi untuk memahami bahwa perbedaan terjadi sebagai pembeda untuk mengetahui identitas budaya yang dimiliki.

Identitas budaya dan konsep diri merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena Identitas, merupakan sebuah hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya (Ayun, 2015). Namun perkembangan masyarakat yang cepat melalui teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan perubahan yang cukup signifikan khususnya pada remaja dalam memahami dan memaknai identitas budaya yang dimiliki. Dalam hal ini menjelaskan bahwa gesekan identitas budaya menjadi permasalahan yang harus dipahami pada remaja tentunya hal tersebut berdampak pada pembentukan konsep diri. Ayun (2015) juga menjelaskan bahwa terjadi pergeseran budaya, dari budaya media tradisional yang berubah menjadi budaya media yang digital yang berdampak pada pergeseran budaya di kalangan remaja. Penelitian ini menjelaskan bagaimana media sosial menjadi salah satu dampak gesekan budaya yang menyebabkan perubahan identitas budaya.

Selain itu gesekan budaya juga menjadi hal yang harus diperhatikan karena hal tersebut sangat mempengaruhi identitas budaya yang seharusnya dimiliki. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Syam (2015) bahwa gesekan budaya terjadi karena dampak globalisasi masyarakat di Aceh para remaja yang lebih mengemari budaya Korea atau Kpop dan hal tersebut mempengaruhi norma nilai-nilai dan standar etika kehidupan sehari-hari dan hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan nilai-nilai Islami yang dianut dan dipegang teguh oleh masyarakat Aceh sejak berpuluh-puluh tahun lalu.

Selain itu gesekan budaya juga menjadi hal yang harus diperhatikan karena hal tersebut sangat mempengaruhi identitas budaya yang seharusnya dimiliki. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Syam (2015) bahwa gesekan budaya terjadi karena dampak globalisasi masyarakat di Aceh para remaja yang lebih mengemari budaya Korea atau Kpop dan hal tersebut mempengaruhi norma nilai-nilai dan standar etika kehidupan sehari-hari dan hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan nilai-nilai Islami yang dianut dan dipegang teguh oleh masyarakat Aceh sejak berpuluh-puluh tahun lalu.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dipahami bahwa gesekan identitas budaya sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri bagi remaja. Sebagai bahasan yang menyangkut tentang konsep diri dan remaja maka identitas budaya menjadi hal yang harus dipahami, karena beberapa fenomena di atas menjelaskan bahwa gesekan budaya yang terjadi sangat mempengaruhi konsep diri remaja. Tetapi pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan terkait konsep diri dan identitas budaya secara universalitas serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pola perilaku remaja dalam masyarakat.

## Diskusi

---

### *Konsep Diri Remaja*

Membicarakan individu atau *self* tidak bisa hanya melihat dari fisiknya saja, melainkan secara keseluruhan karena bentuk penilaian dari fisik saja hanya berdasarkan dimensi fisik seperti besar kecil atau hitam maupun putih, secara keseluruhan individu terdiri dari dimensi fisik, pola hubungan di masyarakat serta pandangan terhadap karakter itu sendiri. Bentuk penilaian dan gambaran terhadap diri atau *self* merupakan konsep diri. Secara umum konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri termasuk karakter fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi (Ningrum, 2013). Sedangkan menurut Helmi (1999) Konsep diri menjadi asumsi atau skema diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik dan kondisi fisik seseorang. Pada umumnya konsep diri mencoba menjelaskan penilaian akan identitas yang dimiliki oleh seseorang.

Sebagai suatu bentuk penilaian konsep diri mencakup pandangan atau citra diri antara fisik dan psikologis, citra fisik dalam arti berkaitan dengan daya tarik terhadap penampilan fisik, kesesuaian atau tidak dengan jenis kelamin serta arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilaku dan bagaimana harga diri dimata orang lain. Sedangkan citra psikologis menyangkut pikiran, perasaan dan emosi yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat keberanian, kepercayaan diri maupun aspirasi (Ningrum, 2013). Membicarakan konsep diri berarti tidak hanya pada dimensi fisik melainkan dimensi psikologis yang terbentuk berdasarkan citra diri seseorang, bagi remaja bentuk pola dimensi fisik maupun psikologis menjadi dua hal yang saling berkaitan, bagaimana remaja berupaya untuk memiliki penampilan fisik yang menarik sehingga menimbulkan citra fisik yang baik hal demikian akan menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian dan bagaimana bersikap terhadap lingkungannya.

Tetapi sebagai bagian dalam masyarakat konsep diri bagi remaja tentunya tidak serta merta terbentuk tanpa adanya faktor luar, dalam arti bentuk evaluasi diri dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, faktor pembentuk konsep diri menurut Pardede (2011) bahwa Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya, apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu. Secara spesifik Baldwin dan Holmes (dalam Pardede 2011) menyebutkan bahwa konsep diri pada remaja terbentuk oleh beberapa faktor (1) orangtua sebagai kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya, (2) kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orangtuanya dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri, (3) masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri, dan (4) belajar di mana muncul konsep bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman.

Sebagai suatu bentuk penilaian dan gambaran akan diri sendiri konsep diri bagi remaja tentunya menjadi hal yang dipikirkan dan diinginkan sehingga memunculkan citra diri yang positif, hal tersebut dibuktikan dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan umum yang dihadapi oleh remaja "*who i am*" "*what can i do*" and "*what i will be in the future*" pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan wajar yang dialami oleh remaja bentuk evaluasi dan penilaian diri merupakan sebuah upaya untuk memiliki konsep diri yang baik tentunya dengan memiliki identitas budaya yang dimiliki. Dengan memahami identitas budaya sebagai hal yang patut dibanggakan maka menjadikan remaja sebagai individu yang memiliki arah dan tujuan dalam mengeksplorasi perilaku yang baik dalam masyarakat.

### *Identitas Budaya*

Pencarian identitas diri menjadi hal yang dialami oleh setiap remaja, identitas diri merujuk pada tanda pengenal atau penjelasan spesifik seseorang dengan orang lain. Husni (2013) menjelaskan bahwa identitas diri meruokan suatu kesadaran yang dipertajam tentang diri sendiri yang dipakai seseorang untuk menjelaskan tentang dirinya. Selanjutnya Husni (2013) juga menjelaskan bahwa identitas tidak hanya mencakup karakteristik diri serta standar tindakan yang akan dilakukan sehingga menjadikan seseorang memiliki pribadi unik yang berbeda dengan orang lain dalam interaksi dengan lingkungannya berada. Dapat diketahui bahwa identitas dan lingkungan tempat individu berada merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bagi remaja Identitas membentuk Identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya (Ayun, 2015). Kebudayaan menjadi salah satu tolak ukur untuk menyatakan baik atau buruknya perilaku sosial individu di dalam sebuah lingkungan sosial. Kebudayaan juga menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan yang menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar individu baik di lingkungan pergaulan keluarga, maupun di tengah-tengah masyarakat (Abdi, Sugiharto, & Sutoyo, 2019).

#### 4 Pentingnya Memahami Konsep Diri Remaja sebagai Identitas Budaya dalam Mengeksplorasi Perilaku Masyarakat

Identitas budaya dalam hal ini ialah bagaimana menjelaskan pola perilaku sosial remaja dalam masyarakat, terkait budaya merupakan suatu bentuk tatanan sosial yang disepakati dipahami serta diikuti sejak dulu dan sekarang. Hogg dalam Ayun (2013) menjelaskan bahwa bagaimana identitas budaya merupakan suatu hal yang diproduksi dalam kategori sosial. Individu termasuk bagian dalam kategori sosial dan pada dasarnya adalah anggota dalam kategori sosial tersebut. Identitas menghubungkan antara individu dengan masyarakat melalui anggota suatu kelompok yang mempengaruhi kepercayaan individu, perilaku, dan pengetahuan dalam hubungan mereka dengan anggota dari kelompok sosial yang lain (Ayun, 2013). Namun pada kenyataannya pengaruh globalisasi mengakibatkan terjadinya perhesekan budaya yang terjadi pada remaja, pembentukan konsep diri dan citra diri yang negatif mengakibatkan remaja memiliki identitas budaya yang berbeda atau yang seharusnya disepakati, walaupun suatu bentuk identitas dalam suatu masyarakat bukanlah aturan tertulis, tetapi nilai-nilai dan norma merupakan aturan tidak tertulis yang tetap harus dipengani dan diikuti.

Seperti pada kasus remaja Aceh penelitin (Syam, 2015) yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti budaya Kpop, karena suatu kegemaran dan hobi maka hal tersebut berdampak dan berpengaruh pada pembentukan konsep diri citra diri dan identitas budaya. Pada kasus tersebut tidak ada pihak yang disalahkan melainkan bagaimana arahan bimbingan dari orang tua lingkungan yang peduli akan pola perkembangan remaja di masyarakat, karena remaja adalah pengeksplorasi terbaik untuk menemukan konsep diri serta citra diri mereka sendiri.

#### *Remaja dan "Masalah"*

Mungkin pembahasan tentang remaja (Adolescent) menjadi hal yang sedikit membosankan tetapi berbeda ketika membicarakan remaja dan masalah, sebagai fase yang pasti dilalui oleh setiap individu remaja merupakan fase transisi yang membingungkan bukan hanya perubahan fisik yang terjadi tetapi perubahan hormonal psikologis maupun perilaku sosial terjadi pada fase ini. Maka sangat penting untuk dipahami bahwa peran orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan oleh remaja.

Batubara (2010) menjelaskan bahwa Proses menjadi dewasa akan dilalui setiap anak dalam pertumbuhannya, meliputi berbagai aspek di antaranya aspek hormonal, aspek fisik, dan aspek psikososial. Tahap dalam pubertas dilalui dengan tahap yang hampir sama, pertumbuhan pada masa remaja melalui tahap secara psikososial, yang terbagi dalam rentetan tiga tahap yakni early, middle, dan late adolescent dengan ciri-ciri tertentu. Pada konsep diri dan identitas permasalahan terjadi pada tahap remaja awal yang ditandai dengan terjadinya krisis identitas dan jiwa yang labil, tetapi pada tahap dewasa akhir atau late adolescent perubahan psikososial terjadi yaitu identitas menjadi lebih kuat serta mampu memikirkan ide serta solusi dari masalah yang dihadapi Batubara (2010).

## **Simpulan**

---

Sebagai suatu proses tentu harus dipahami bahwa terdapat rentang waktu yang dilalui pada fase ini, memahmi bahwa fase ini penting dan apa yang harus dilakukan ialah keputusan bijak yang harus dilakukan oleh orang tua dan masyarakat atau lingkungan remaja berada, sebagai dua hal yang sering berkaitan remaja dan "masalah" maka hal tersebut dapat dihadapi dan dilalui dengan baik. Tetapi dalam pembahasan kali ini bukan hanya mencoba menjelaskan atau bahkan membatasi remaja untuk mengeksplorasi perilaku dimasyarakat melainkan menerapkan nilai-nilai dan norma yang berbudi luhur serta sopan santun yang baik, karena budaya kita sendiri tentu berbeda dengan budaya luar, peran nilai-nilai agama selalu digabungkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia tentu memiliki standar norma dan nilai-nilai yang berbeda dengan negara lain, menyadari dan memiliki kebanggaan yang baik akan budaya sendiri merupakan kunci untuk mengajarkan dan mengarahkan bahwa remaja diharapkan memiliki identitas budaya sendiri, yang memiliki nilai-nilai serta norma-norma

yang diakui di masyarakat dan pada akhirnya memiliki pola perilaku yang baik dan di terima di masyarakat.

### **Ucapan Terima Kasih**

---

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh rekan-rekan dosen yang telah membantu dalam pembuatan dan penerbitan jurnal ini.

### **Daftar Rujukan / References**

---

- Abdi, S., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2019). Group Guidance Based on Gayo Ethnicity's Cultural Values to Improve Students' Islamic Characters. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 112-118.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *Jurnal Channel*, 3(2), 1-16.
- Batubara, J. L. (2010). Adolescence Development: Perkembangan Remaja. *Sari Pediatri Universitas Indonesia*, 12(1).
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, 26(1), 9-17.
- Husni, M. A., & Purwaningsih, I. E. (2013). Identitas diri ditinjau dari kelekatan remaja pada orang tua di SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(1), 43-53.
- Ningrum, L. R. (2013). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Syam, H. M. (2015). Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Avant Garde*, 3(1).
- Pardede, Y. O. K. (2011). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Mudhofir, A. (2012). *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.

---

#### **Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---